

## Diskusi mengenai Suku Lamaholot dan Perubahan Iklim dalam Pengembangan Tanaman Malapari di NTT

Posma Sariguna Johnson Kennedy<sup>1</sup>, Anastasia Zefanya<sup>2</sup>  
Universitas Kriaten Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Padjadjaran<sup>2</sup>  
E-mail: posmahutasoit@gmail.com<sup>1</sup>, anastasyazefanya@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Kegiatan ini merupakan diskusi mengenai pengurangan karbon dari tanaman malapari yang banyak terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan hubungannya dengan suku Lamaholot terhadap perubahan iklim. Metode yang dilakukan adalah kualitatif, melalui forum diskusi terarah dengan berbagai pihak yang berkepentingan yaitu, pemerhati lingkungan dan karbon, pengusaha dan beberapa masyarakat dari NTT khususnya Lembata. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim adalah dengan memperluas budidaya tanaman malapari yang tahan terhadap kondisi lingkungan yang keras dan minim perawatan. Diperlukan peran serta masyarakat, khususnya masyarakat adat Lamaholot dalam melakukan budidaya tanaman malapari.

**Kata kunci : Perubahan Iklim, Suku Lamaholot, Tanaman Malapari**

### ABSTRACT

*This activity is a discussion about carbon reduction from *Pongamia pinnata* (Malapari) plants, which are abundant in the East Nusa Tenggara Province, and its relationship with the Lamaholot tribe regarding climate change. The method employed is qualitative, conducted through focused discussion forums involving various stakeholders, including environmental and carbon observers, entrepreneurs, and members of the community from East Nusa Tenggara, especially Lembata. One of the strategies to address the challenges of climate change is to expand the cultivation of resilient Malapari plants that can thrive in harsh environmental conditions with minimal maintenance. The active participation of the Lamaholot indigenous community is essential in cultivating Malapari plants.*

**Keyword : Climate Change, Lamaholot Tribe, Malapari Plants**

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan masalah global yang kompleks dan memerlukan tindakan konkret untuk menguranginya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan memperluas budidaya tanaman malapari (*milletia pinnata*) yang tahan terhadap kondisi lingkungan yang keras dan minim perawatan.

Tanaman malapari berpotensi juga sebagai energi baru dan terbarukan (EBT) pengganti energi fosil jika diolah lebih lanjut. Tanaman ini diharapkan dapat memberikan sumbangan menghadapi tantangan utama dalam mengatasi kebutuhan energi berkaitan dengan pemanfaatan sumber energi baru dan terbarukan sambil mengurangi dampak perubahan iklim. (Diaz-Rainey et al., 2021; Kennedy, 2023)

Namun, dalam melakukan budidaya tanaman malapari ini perlu

dukungan masyarakat lokal, dimana dalam diskusi ini akan dilihat peran serta masyarakat adat Lamaholot di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Suku Lamaholot merupakan kelompok masyarakat adat yang tinggal di wilayah timur Indonesia, terutama di Pulau Flores. Meskipun tidak banyak penelitian yang spesifik mengenai perhatian mereka terhadap isu perubahan iklim (*climate change*), namun beberapa studi mengindikasikan bahwa masyarakat adat seperti suku Lamaholot memiliki pengetahuan lokal yang berharga mengenai lingkungan dan sistem-sistem alam yang mereka kaitkan dengan aspek sosial dan budaya mereka.

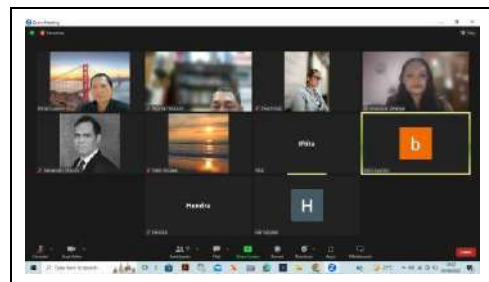
## 2. PERMASALAHAN

Penting sekali untuk memperkuat pengetahuan lokal masyarakat adat dalam mengatasi tantangan perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan. Pengetahuan lokal masyarakat adat seringkali lebih kompleks dan holistik dalam memandang hubungan antara manusia dan alam, serta mampu memberikan wawasan penting mengenai cara-cara bertahan hidup yang adaptif dan berkelanjutan. Karena itu perlu dilakukan diskusi untuk memperdalam pengetahuan bagaimana masyarakat lokal bisa berperan aktif ikut serta dalam penanggulangan perubahan iklim, khususnya oleh suku Lamaholot yang berada pada Kabupaten Flores Desa Lembata, dalam pembudidayaan tanaman malapari yang mampu mengurangi karbon secara signifikan di lingkungannya.

## 3. METODOLOGI

Metode pada penelitian adalah menggunakan metode kualitatif, melalui forum diskusi terarah dengan berbagai pihak yang berkepentingan yaitu, pemerhati lingkungan dan karbon, pengusaha dan beberapa masyarakat dari Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya

Lembata. Diskusi ini mengenai pengurangan karbon dari tanaman malapari yang banyak terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan hubungannya dengan suku Lamaholot terhadap perubahan iklim.



Gambar 1. Peserta Diskusi

## 4. PEMBAHASAN

### Malapari dan Masyarakat

(Alimah, 2011)

Tanaman Malapari (*milletia pinnata*) berperan dalam mengurangi dampak perubahan iklim yang tumbuh secara alami di pesisir pantai di Indonesia. Penelitian mengenai penanaman malapari membuktikan bahwa malapari berhasil tumbuh dengan baik, termasuk di habitat aslinya yaitu Pulau Lembata di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan malapari dimana kondisi alam dan lingkungan yang marginal, gaya hidup komunal yang kuat, tingkat ekonomi masyarakat yang rendah, dan sumber bahan baku malapari yang teridentifikasi di Lembata, di lingkungan suku Lamaholot.

Tanaman Malapari (*pongamia pinnata*) dapat berperan dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Beberapa manfaat tanaman ini dalam mengatasi masalah iklim adalah:

- 1) Penyerapan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>): Seperti halnya pohon dan tanaman lainnya, malapari mampu menyerap gas karbon dioksida dari udara melalui proses fotosintesis. Sehingga, tanaman ini dapat membantu mengurangi kadar

CO<sub>2</sub> di atmosfer dan membantu mengurangi pemanasan global.

- 2) Menjaga keanekaragaman hayati: Tanaman malpári mampu menumbuhkan ekosistem yang berkualitas di daerah-daerah kering. Tanaman ini juga dapat menumbuhkan keanekaragaman hayati di daerah-daerah yang tergolong kritis.
- 3) Mengurangi emisi gas rumah kaca: Biji malpári mengandung minyak nabati yang dapat diekstraksi dan digunakan sebagai bahan bakar alternatif untuk mesin diesel. Penggunaan minyak nabati dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, sehingga dapat membantu mengurangi dampak perubahan iklim.
- 4) Menyeimbangkan ekosistem: Malpári mampu menumbuhkan kembali daerah-daerah yang terdegradasi. Tanaman ini dapat membantu dalam merestorasi ekosistem alami yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan tanah dan air di daerah-daerah kering.

Oleh karena itu, tanaman malpári dapat menjadi opsi yang menarik dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Tanaman malpári memiliki dampak sosial yang penting dalam keberlangsungan masyarakat di sekitarnya. Beberapa dampak sosial dari tanaman malpári antara lain:

- 1) Menjaga keberlangsungan hidup ternak: Di beberapa daerah, masyarakat memanfaatkan tanaman malpári sebagai pakan ternak mereka. Keberadaan tanaman malpári akan membantu menjaga keberlangsungan hidup ternak dan meningkatkan produktivitas peternakan.
- 2) Menjaga keberlangsungan hidup komunitas lokal: Di daerah-daerah terpencil, masyarakat sering mengandalkan sumber daya alam

setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tanaman malpári dapat memberikan berbagai manfaat bagi keberlangsungan hidup komunitas lokal, seperti memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan produktivitas pertanian.

- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Tanaman malpári dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat melalui penjualan hasil panen atau bahan pakan ternak. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan.
- 4) Mengurangi konflik sosial: Ketersediaan sumber daya alam yang terbatas seringkali menjadi sumber konflik antar masyarakat di daerah pedesaan. Tanaman malpári dapat membantu mengurangi konflik sosial dengan memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan produktivitas pertanian, sehingga masyarakat tidak perlu bersaing untuk mendapatkan sumber daya alam yang sama.

Penanaman Malpári dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui beberapa cara, di antaranya:

- 1) Penjualan Produk Malpári. Tanaman Malpári memiliki beberapa produk yang dapat dihasilkan, seperti minyak jarak, bahan bakar biodiesel, dan pupuk organik. Produk-produk ini dapat dijual oleh masyarakat dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, penanaman Malpári di lahan-lahan yang tidak produktif dapat mengoptimalkan penggunaan lahan dan meningkatkan produksi pertanian secara keseluruhan.
- 3) Penjualan Bibit Malpári. Bibit Malpári dapat dijual oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan tambahan. Bibit ini dapat dihasilkan dari tanaman Malpári yang ditanam di lahan-lahan yang dimiliki oleh masyarakat atau dari tanaman liar yang dipanen dari hutan. Dengan penanaman Malpári

yang bertujuan komersial, masyarakat dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

- 4) Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Hasil Pertanian. Penanaman Malapari dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang ditanam di lahan yang sama. Hal ini disebabkan oleh kemampuan Malapari untuk meningkatkan kesuburan tanah melalui fiksasi nitrogen. Hasil pertanian yang lebih baik dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 5) Meningkatkan Nilai Tanah. Penanaman Malapari di lahan-lahan yang sebelumnya tidak produktif dapat meningkatkan nilai tanah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan Malapari untuk mengikat nitrogen dan meningkatkan kesuburan tanah, sehingga lahan yang sebelumnya tidak produktif dapat diubah menjadi lahan yang produktif. Lahan yang produktif memiliki nilai yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat jika lahan tersebut dijual atau disewakan.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi mengenai Malapari dan Manfaatnya bagi Masyarakat Lamaholot

Dengan demikian, tanaman malpari memiliki dampak sosial yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlangsungan hidup komunitas lokal di sekitarnya. Dengan penanaman Malapari yang tepat dan strategis, masyarakat dapat menghasilkan

pendapatan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, penanaman Malapari juga dapat membantu menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

### Suku Lamaholot

(Adonara, 2015; Wikipedia)

Suku Lemaholot adalah salah satu suku bangsa yang tinggal di wilayah timur Indonesia terutama di Pulau Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku ini terdiri dari beberapa sub-suku, seperti sub-suku Lama Lembata, Atadei, dan Lamahala.

Suku Lamaholot biasanya menggantungkan hidup mereka pada mata pencaharian di sektor pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan. Beberapa kegiatan yang menjadi sumber penghasilan mereka di antaranya:

- Pertanian. Suku Lamaholot biasanya bertani di lahan-lahan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Tanaman yang biasa mereka tanam adalah ubi kayu, jagung, padi, dan kacang tanah. Hasil panen mereka kemudian dijual atau digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari.
- Perikanan. Suku Lamaholot juga mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka biasanya memancing di laut dan menjual hasil tangkapan mereka, seperti ikan, cumi-cumi, dan udang.
- Peternakan. Beberapa keluarga di suku Lamaholot juga memiliki hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, dan babi. Hewan ternak tersebut dijual sebagai sumber penghasilan tambahan atau digunakan untuk keperluan upacara adat.
- Kerajinan tangan. Suku Lamaholot juga memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan seperti anyaman, tenun, dan pengolahan rotan. Kerajinan tangan yang dihasilkan kemudian dijual sebagai sumber penghasilan tambahan.

Selain itu, suku Lamaholot juga memiliki adat dan tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini, seperti upacara adat dan seni tari tradisional yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Upacara adat dilakukan dalam rangka memperingati berbagai peristiwa penting, seperti upacara adat pernikahan, upacara adat panen, dan upacara adat kematian. Wisata juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi beberapa keluarga di suku Lamaholot.

Suku Lamaholot memiliki bahasa yang khas dan unik, yaitu bahasa Lamaholot. Bahasa ini termasuk ke dalam kelompok bahasa Austronesia dan masih tergolong ke dalam rumpun bahasa Nusa Tenggara Timur.

Dengan menggantungkan hidup mereka pada berbagai kegiatan di sektor pertanian, perikanan, kerajinan tangan, dan peternakan, suku Lamaholot dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di Pulau Lembata.

### **Perananan Tanamana Malapari bagi Suku Lamaholot**

Tanaman maalpari dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat pedesaan, termasuk suku Lamaholot di Lembata. Tanaman malapari memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat suku lemaholot, terutama dalam hal upacara adat, pengobatan tradisional, dan perdagangan. Beberapa manfaat dari tanaman malpari bagi gender dalam masyarakat suku lemaholot adalah sebagai berikut (Kusmiyatia et al., 2022):

- Pengobatan tradisional: Tanaman malpari telah digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat suku lemaholot, terutama oleh para wanita. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa malpari memiliki sifat anti-inflamasi dan antiseptik, serta dapat digunakan untuk mengobati berbagai kondisi kesehatan seperti sakit gigi, demam, dan sakit kepala.

- Upacara adat: Tanaman malpari sering digunakan dalam upacara adat suku lemaholot, dan wanita sering berperan dalam pengumpulan, persiapan, dan pelaksanaan upacara tersebut. Ini memberikan kesempatan bagi wanita untuk memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku lemaholot.
- Perdagangan: Tanaman malpari juga merupakan produk dagangan penting di pasar lokal dan internasional. Wanita suku lemaholot sering terlibat dalam produksi dan perdagangan malpari, yang dapat memberikan sumber penghasilan yang stabil dan meningkatkan peran ekonomi mereka di dalam masyarakat.

Tanaman malapari atau Moringa oleifera memiliki banyak manfaat bagi masyarakat adat Lamaholot, baik dari perspektif kesehatan, pangan, maupun ekonomi. Berikut adalah beberapa manfaat tanaman malpari bagi masyarakat adat Lemaholot ditinjau dari perspektif GEDSI (*Gender, Equity, Diversity, and Social Inclusion*), (Hodas, Zorzenon & Milani, 2021), yaitu:

- *Gender*: Tanaman malpari dapat memberikan manfaat kesehatan bagi ibu hamil dan ibu menyusui yang membutuhkan asupan nutrisi yang seimbang. Selain itu, budidaya tanaman malpari dapat menjadi pekerjaan alternatif yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
- *Equity*: Tanaman malpari dapat memberikan manfaat kesehatan yang sama kepada semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Selain itu, pengembangan budidaya tanaman malpari juga dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat yang memiliki akses terbatas dengan masyarakat yang memiliki akses yang lebih baik.

- *Diversity*: Tanaman malpári dapat menjadi alternatif pangan yang beragam dan sehat bagi masyarakat adat Lamaholot, mengingat sumber pangan di daerah tersebut masih terbatas. Selain itu, tanaman malpári juga memiliki nilai budaya dan tradisional yang penting bagi masyarakat adat Lamaholot.
- *Social Inclusion*: Pengembangan budidaya tanaman malpári dapat membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat adat Lamaholot dalam pembangunan ekonomi dan sosial di daerah mereka. Selain itu, budidaya tanaman malpári juga dapat membantu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam yang semakin menipis.

#### **Pemanfaatan Malpári oleh Masyarakat (Setiadi & Hosang, 2023)**

Pemanfaatan Perhutanan Sosial yang dikelola oleh komunitas masyarakat di Lembata, Nusa Tenggara Timur, dapat menjadi langkah awal dalam domestikasi tanaman Malpári. Perhutanan Sosial merupakan hutan yang dikelola secara bersama oleh masyarakat setempat untuk kepentingan penghidupan dan pelestarian lingkungan. Dengan pemanfaatan Perhutanan Sosial, masyarakat dapat memanen hasil hutan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

- 1) Langkah pertama melakukan pengamatan terhadap tanaman liar yang tumbuh di sekitar tempat tinggal masyarakat. Pemilihan tanaman yang memiliki karakteristik terbaik dapat dilakukan untuk dijadikan bibit. Bibit Malpári yang dihasilkan dapat dijual kepada masyarakat setempat atau dijadikan bahan tanam di lahan-lahan yang tersedia.
- 2) Selain itu, pelatihan dan sosialisasi tentang manfaat dan cara menanam Malpári perlu dilakukan kepada masyarakat setempat. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang potensi dan manfaat dari

tanaman ini. Masyarakat juga dapat dibantu dalam mempersiapkan lahan dan memelihara tanaman Malpári secara optimal.

- 3) Tanaman Malpári dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat di Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tanaman ini dapat menjadi sumber energi alternatif yang ramah lingkungan dan dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Selain itu, penanaman Malpári di lahan-lahan yang tidak produktif dapat meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pendekatan Perhutanan Sosial dapat menjadi cara yang tepat dalam mengembangkan malpári (*Pongamia pinnata*) karena dapat melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Berikut adalah beberapa langkah awal dalam pengembangan malpári dengan pendekatan Perhutanan Sosial yang terbaik:

- 1) Identifikasi potensi daerah: Identifikasi daerah yang memiliki kondisi lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan malpári. Juga, perlu dilakukan analisis tingkat kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta kelayakan pemasaran produk malpári.
- 2) Melibatkan masyarakat lokal: Masyarakat lokal di daerah tersebut harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan malpári. Melibatkan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program akan meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjaga keberlanjutan program.
- 3) Pembentukan Kelompok Tani: Pendirian kelompok tani malpári dapat memfasilitasi koordinasi dan komunikasi antara masyarakat lokal dalam mengembangkan budidaya malpári. Kelompok tani juga dapat membantu dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang budidaya,

pemeliharaan, dan pemasaran produk malapari.

- 4) **Investasi:** Dukungan dari pihak investor akan meningkatkan keberhasilan pengembangan malapari secara ekonomi dan sosial. Investasi tentang pengadaan alat pemrosesan dan mesin produksi dapat meningkatkan pengolahan produk malapari yang berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi petani lokal.
- 5) **Pengaturan Hukum:** Pengaturan hukum perlu diperhatikan baik oleh kelompok tani maupun pihak pemerintah untuk mengatur kegiatan pengembangan malapari, kepemilikan mananah dan pemanfaatan lahan. Pengaturan hukum dapat memastikan bahwa setiap kegiatan di daerah tersebut bersifat legal dan terkait dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pengembangan malapari dengan pendekatan Perhutanan Sosial, partisipasi dan partisipasi masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan dalam membangun kemitraan yang baik dengan petani dan lembaga terkait dalam mengelola malapari ini.

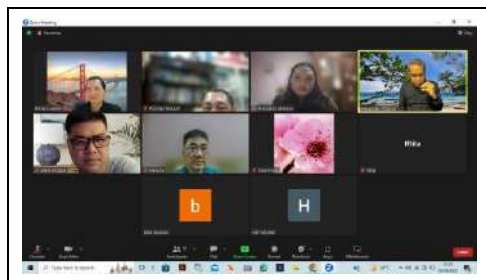
Perhutanan sosial adalah konsep pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Adapun beberapa alasan mengapa Perhutanan Sosial cocok dikembangkan di lingkungan suku Lamaholot, Lembata, Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Lembata memiliki banyak sumber daya hutan: Wilayah Lembata masih memiliki potensi sumber daya hutan yang cukup besar, seperti hutan alam, hutan tanaman, dan perkebunan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan hutan dengan pendekatan Perhutanan Sosial dapat menjadi solusi dalam menjaga

keberlangsungan sumber daya hutan di daerah tersebut.

- 2) **Potensi masyarakat lokal:** Masyarakat Lembata memiliki keterampilan dalam mengelola sumber daya alam, termasuk hutan. Melibatkan mereka dalam pengelolaan hutan akan meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pengelolaan hutan.
- 3) **Dukungan pemerintah daerah:** Pemerintah daerah Lembata telah menunjukkan dukungan dalam pengembangan Perhutanan Sosial dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat dalam pengelolaan hutan.
- 4) **Kondisi sosial:** Masyarakat Lembata cenderung mempunyai kebiasaan hidup yang serba kelompok dan komunal sehingga pendekatan Perhutanan Sosial dalam pengelolaan hutan akan sangat sesuai diterapkan di daerah ini.
- 5) **Ekonomi lokal:** Potensi hutan di Lembata dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, contohnya adalah melalui pengembangan hutan tanaman kayu dan buah-buahan serta pengembangan produk non-kayu seperti madu dan rotan. Hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya hutan.

Dari alasan-alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Perhutanan Sosial sangat cocok dikembangkan di Lembata, Nusa Tenggara Timur. Hal ini bukan hanya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan, tapi juga akan menjaga keberlanjutan lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.



Gambar 3. Diskusi Kesimpulan Akhir

## 5. KESIMPULAN

Tanaman malapari memiliki banyak manfaat bagi masyarakat pedesaan, termasuk Suku Lamaholot di Lembata, baik dari perspektif kesehatan, pangan, maupun ekonomi. Beberapa manfaat dari tanaman malapari bagi gender dalam masyarakat Suku Lamaholot adalah pengobatan tradisional, upacara adat, dan perdagangan. Tanaman malapari dapat memberikan manfaat kesehatan yang sama kepada semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Selain itu, pengembangan budidaya tanaman malapari dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat yang memiliki akses terbatas dengan masyarakat yang memiliki akses yang lebih baik. Tanaman malapari juga memiliki nilai budaya dan tradisional yang penting bagi masyarakat adat Lamaholot dan dapat membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat adat Lemaholot dalam pembangunan ekonomi dan sosial di daerah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### References

- Adonara, Lorenzo. (2015). Asal Usul Orang Lamaholot Yang Mendiami Flores Timur Daratan. *Academia*. Diakses dari: [https://www.academia.edu/35138329/Asal\\_Usul\\_Oran\\_g\\_Lamaholot\\_Yang\\_Mendiami\\_Flores\\_Timur\\_Daratan](https://www.academia.edu/35138329/Asal_Usul_Oran_g_Lamaholot_Yang_Mendiami_Flores_Timur_Daratan)
- Alimah, Dewi. (2011). Budidaya Dan Potensi Malapari (Pongamia pinnata L.) Pierre Sebagai Tanaman Penghasil Bahan Bakar Nabati. *Galam*, Vol.5(1), 35 – 49.
- Diaz-Rainey I., Tulloch D.J., McCarten M., Taghizadeh-Hesary F., and Ahmed I. (2021). An energy policy for ASEAN? Lessons from the EU experience on energy integration, security, and decarbonization. *SSRN Electron. J.*
- Hodas F., Zorzenon M.R.T., Milani P.G. (2021). Moringa oleifera potential in food formulation. *Anais da Academia Brasileira de Ciências*, 93(Suppl.4): e20210571. DOI: 10.1590/0001-3765202120210571.
- Kennedy P.S.J. (2023). Energy Security: Energy Planning of West Java. *ICEMBA 2022*, Tanjungpinang. EAI. DOI: 10.4108/eai.17-12-2022.2333292
- Kusmiyatia K., Rahmawatia E., Maugurua EM., Frangky FM., Waangsira., and Selasa P. (2022). The Potency of Moringa oleifera Leaves Extract as Larvicide for Aedes aegypti. *Journal of Global Environmental Dynamics*, Vol.3(3),14-18.
- Setiadi A., Hosang E.Y. (2023). Characteristics of the moringa mother tree in the population of East Flores, East Nusa Tenggara. *Jurnal Kultivasi*, Vol.22(2), 168-173
- Wikipedia. *Suku Lamaholot*. Diakses 14/03/2023 dari: [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku\\_Lamaholot&oldid=23899950](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Lamaholot&oldid=23899950)